
Komunikasi Visual dan Ideologi Kepemimpinan dalam Lukisan Kuda Api

Dewi Mentari¹, Andika Dwi Eranggani², Agnes Ariyanti Normasari³, Hani Atika Mawa⁴, Edison Bonar Tua Hutapea⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Paramadina

Email: ¹dewi.mentari@students.paramadina.ac.id, ²andika.dwi@students.paramadina.ac.id,

³agnes.ariyanti@student.paramadina.ac.id, ⁴hani.atika@students.paramadina.ac.id,

⁵edison.bonartua@paramadina.ac.id

Abstract

Visual art functions not only as a medium of aesthetic expression but also as a means of communication capable of conveying messages, values, and particular ideologies to society. In the context of political communication, works of art can be used to construct public images and represent a leader's character through visual symbols that carry profound meanings. This study aims to analyze visual communication and the representation of leadership ideology in the painting Strong and Energetic Like a Fire Horse by Susilo Bambang Yudhoyono. This study employed a qualitative approach using Roland Barthes' semiotic analysis method, which emphasizes three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. Data were obtained through the interpretation of visual elements, including colors, shapes, and composition, which were analyzed systematically. The findings reveal that the horse symbol represents strength, energy, and leadership, while at the mythological level, the painting constructs an ideology of leadership that is stable, progressive, and oriented toward national development. These findings confirm that visual art can function as a medium of non-verbal political communication in shaping leadership image and legitimacy. This study contributes to the field of visual communication, particularly in understanding art as a strategy for ideological representation within the context of political communication.

Keywords: Visual Communication, Roland Barthes Semiotics, Ideology, Denotation, Connotation

Abstrak

Seni visual tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang mampu menyampaikan pesan, nilai, dan ideologi tertentu kepada masyarakat. Dalam konteks komunikasi politik, karya seni dapat digunakan untuk membangun citra serta merepresentasikan karakter kepemimpinan seorang tokoh melalui simbol-simbol visual yang memiliki makna mendalam. Penelitian ini bertujuan menganalisis komunikasi visual dan representasi ideologi kepemimpinan dalam lukisan *Kuat dan Energik Laksana Kuda Api* karya Susilo Bambang Yudhoyono. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes yang menekankan pada tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Data diperoleh melalui interpretasi elemen visual berupa warna, bentuk, dan komposisi yang dianalisis secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol kuda merepresentasikan kekuatan, energi, dan kepemimpinan, sementara pada tingkat mitos,

lukisan ini membangun ideologi kepemimpinan yang stabil, progresif, dan berorientasi pada kemajuan bangsa. Temuan ini menegaskan bahwa karya seni visual dapat berfungsi sebagai media komunikasi politik non-verbal dalam membentuk citra dan legitimasi kepemimpinan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian komunikasi visual, khususnya dalam memahami seni sebagai strategi representasi ideologi dalam konteks komunikasi politik.

Kata Kunci: Komunikasi Visual, Roland Barthes Semiotics, Ideologi, Denotasi, Konotasi

PENDAHULUAN

Perkembangan komunikasi visual telah mengubah cara aktor politik membangun hubungan dengan publik. Visual tidak lagi dipahami hanya sebagai elemen estetika, tetapi sebagai instrumen komunikasi yang mampu membentuk persepsi, membangun identitas, dan menghasilkan makna politik melalui simbol-simbol visual. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa representasi visual memiliki daya persuasi yang kuat karena mampu menyampaikan pesan secara implisit, emosional, dan lebih mudah diingat dibandingkan pesan verbal (Schill, 2012; de-Lima-Santos et al., 2025). Oleh karena itu, visual menjadi bagian penting dalam praktik komunikasi politik kontemporer.

Kajian komunikasi politik selama satu dekade terakhir menunjukkan peningkatan perhatian terhadap visual sebagai strategi pembentukan citra politik. Penelitian Ariadi (2024) menemukan bahwa foto dan simbol visual yang ditampilkan kandidat presiden Indonesia di Instagram berfungsi sebagai retorika visual untuk membangun kedekatan emosional, otoritas, dan legitimasi politik. Demikian pula, de-Lima-Santos et al. (2025) menjelaskan bahwa komunikasi visual merupakan instrumen strategis dalam membangun personalisasi politik melalui representasi simbolik yang konsisten. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa makna politik tidak hanya dibangun melalui pidato atau narasi verbal, tetapi juga melalui visual yang diproduksi secara sadar sebagai bagian dari strategi komunikasi politik.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada media kampanye, fotografi politik, media sosial, dan komunikasi digital. Kajian mengenai karya seni lukis sebagai media komunikasi politik masih relatif terbatas, terutama ketika karya tersebut diproduksi langsung oleh seorang mantan kepala negara. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana sebuah karya seni dapat dipahami bukan hanya sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai praktik komunikasi politik yang membangun makna simbolik, citra, dan ideologi.

Kesenjangan tersebut menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan fenomena *post-presidency political communication*. Dalam perspektif ini, mantan kepala negara tetap melakukan komunikasi publik untuk mempertahankan relevansi politik, membangun warisan kepemimpinan (*political legacy*), serta menjaga legitimasi simbolik melalui berbagai medium komunikasi di luar aktivitas pemerintahan. Komunikasi tersebut tidak selalu diwujudkan dalam bentuk pidato atau aktivitas politik formal, tetapi juga melalui karya budaya dan representasi visual yang membangun identitas politik secara berkelanjutan. Konsep ini menunjukkan bahwa komunikasi politik pasca-jabatan berlangsung melalui berbagai bentuk ekspresi simbolik yang mampu mempertahankan hubungan antara tokoh politik dengan publik.

Dalam konteks tersebut, lukisan *Kuat dan Energik Laksana Kuda Api* karya Susilo Bambang Yudhoyono menjadi objek yang menarik untuk dikaji. Sebagai Presiden Republik Indonesia periode 2004–2014, Susilo Bambang Yudhoyono tetap aktif hadir di ruang publik melalui berbagai aktivitas, termasuk menghasilkan karya seni lukis. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa komunikasi politik seorang mantan presiden tidak

selalu berlangsung melalui arena politik formal, tetapi juga melalui medium budaya yang sarat simbol. Penggunaan figur kuda sebagai objek utama dalam lukisan menghadirkan representasi mengenai kekuatan, keberanian, daya juang, dan kepemimpinan yang berpotensi membangun narasi tertentu mengenai identitas politik pembuatnya.

Hingga saat ini, penelitian mengenai karya seni Susilo Bambang Yudhoyono lebih banyak ditempatkan dalam perspektif estetika dan kritik seni. Belum banyak penelitian yang mengkajinya sebagai praktik komunikasi politik non-verbal menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Padahal, pendekatan semiotika memungkinkan penelusuran makna visual mulai dari tingkat denotasi, konotasi, hingga mitos sehingga ideologi yang tersembunyi di balik simbol-simbol visual dapat diungkap secara sistematis (Barthes, 1977; Danesi, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis komunikasi visual dan representasi ideologi dalam lukisan *Kuat dan Energik Laksana Kuda Api* karya Susilo Bambang Yudhoyono menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini tidak hanya memaknai lukisan sebagai karya seni, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi politik pasca-kepresidenan (*post-presidency political communication*) yang berpotensi membangun citra, mempertahankan legitimasi simbolik, serta merepresentasikan ideologi kepemimpinan melalui bahasa visual. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian perspektif semiotika Barthes dengan kajian komunikasi politik pasca-jabatan, sehingga memperluas ruang kajian komunikasi visual yang selama ini lebih banyak berfokus pada media kampanye dan media digital.

TINJAUAN PUSTAKA

Karya Seni sebagai Instrumen Komunikasi Politik Non-Verbal

Perkembangan komunikasi politik menunjukkan bahwa pembentukan citra politik tidak lagi bergantung pada komunikasi verbal, tetapi juga memanfaatkan berbagai bentuk komunikasi visual sebagai media penyampaian pesan. Representasi visual mampu membangun persepsi publik melalui simbol, warna, komposisi, dan ekspresi yang menghadirkan makna secara implisit. Oleh karena itu, karya seni visual dapat dipahami sebagai salah satu bentuk komunikasi politik non-verbal yang memungkinkan aktor politik menyampaikan identitas, nilai, maupun ideologi tanpa harus menggunakan narasi verbal secara langsung (Schill, 2012).

Penelitian komunikasi politik dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa visual merupakan instrumen penting dalam proses *political image building*. Ariadi et al. (2024) menemukan bahwa representasi visual pada media sosial digunakan secara strategis untuk membangun kedekatan emosional, kredibilitas, dan legitimasi kandidat politik. Sementara itu, de-Lima-Santos et al. (2024) menjelaskan bahwa komunikasi visual menjadi bagian dari personalisasi politik karena simbol visual mampu membentuk identitas dan citra tokoh politik secara konsisten. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa visual bukan hanya pelengkap komunikasi, melainkan bagian dari strategi komunikasi politik yang memengaruhi cara publik mengonstruksi makna terhadap seorang pemimpin.

Dalam konteks ini, karya seni lukis memiliki potensi sebagai media komunikasi politik non-verbal. Ketika karya seni diproduksi oleh seorang tokoh politik, visual yang ditampilkan tidak hanya merepresentasikan ekspresi artistik, tetapi juga dapat dipahami sebagai simbol yang membangun narasi kepemimpinan, mempertahankan legitimasi simbolik, serta memperkuat identitas politik di ruang publik. Oleh karena itu, analisis terhadap karya seni menjadi relevan untuk menjelaskan bagaimana makna politik dikonstruksi melalui representasi visual.

Semiotika Roland Barthes dalam Pembongkaran Mitos Kepemimpinan

Semiotika Roland Barthes memandang bahwa setiap representasi visual merupakan sistem tanda yang menghasilkan makna secara bertingkat melalui tiga level, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Barthes, 1977). Denotasi menjelaskan makna yang tampak secara langsung, konotasi mengungkap makna yang dibentuk oleh pengalaman sosial dan budaya, sedangkan mitos merupakan proses naturalisasi ideologi sehingga nilai-nilai tertentu diterima sebagai sesuatu yang wajar dalam masyarakat.

Dalam kajian komunikasi visual, pendekatan Barthes banyak digunakan untuk mengungkap makna simbolik yang tersembunyi di balik berbagai representasi visual, termasuk media massa, iklan, fotografi, maupun karya seni (Danesi, 2020). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi bagaimana simbol visual membangun pesan ideologis yang tidak selalu disampaikan secara eksplisit.

Pada penelitian ini, semiotika Barthes digunakan untuk membedah representasi simbolik dalam lukisan *Kuat dan Energik Laksana Kuda Api*. Analisis difokuskan pada hubungan antara tanda visual dengan konstruksi makna kepemimpinan sehingga dapat dijelaskan bagaimana simbol-simbol yang terdapat dalam lukisan membentuk narasi mengenai kekuatan, keberanian, energi, dan legitimasi seorang pemimpin.

Representasi Ideologi Kepemimpinan dalam Komunikasi Visual

Representasi merupakan proses pembentukan makna melalui penggunaan simbol yang diproduksi dalam konteks sosial dan budaya (Hall, 1997). Dalam komunikasi politik, representasi visual berfungsi membangun identitas, legitimasi, dan citra kepemimpinan melalui simbol-simbol yang memiliki makna kultural. Dengan demikian, makna visual tidak bersifat netral, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh nilai dan ideologi tertentu.

Penelitian mengenai komunikasi visual menunjukkan bahwa simbol kepemimpinan sering diwujudkan melalui representasi kekuatan, keberanian, ketegasan, dan optimisme. Simbol-simbol tersebut digunakan untuk membangun persepsi positif terhadap figur politik sehingga publik menghubungkan karakter visual dengan kualitas kepemimpinan yang diharapkan. Dalam konteks lukisan *Kuat dan Energik Laksana Kuda Api*, figur kuda dan unsur api dapat dipahami sebagai representasi simbolik yang mengandung narasi mengenai kekuatan, semangat, dinamika, dan daya transformasi. Melalui perspektif semiotika Barthes, simbol-simbol tersebut tidak hanya dimaknai secara denotatif, tetapi juga dianalisis pada tingkat konotasi dan mitos untuk mengungkap ideologi kepemimpinan yang dikonstruksi melalui bahasa visual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna komunikasi visual dan representasi ideologi dalam lukisan *Kuat dan Energik Laksana Kuda Api* karya Susilo Bambang Yudhoyono. Pendekatan ini dipilih karena semiotika Barthes memungkinkan analisis terhadap tanda visual pada tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, sehingga mampu menjelaskan bagaimana simbol-simbol visual membangun ideologi kepemimpinan melalui representasi visual.

Objek Penelitian

Objek penelitian adalah lukisan *Kuat dan Energik Laksana Kuda Api* karya Susilo Bambang Yudhoyono yang dipublikasikan kepada publik pada perayaan Imlek 2577 Kongzili Partai Demokrat di Djakarta Theater, Jakarta, tanggal 18 Februari 2026. Lukisan tersebut dipamerkan sebelum dilelang dan disertai penjelasan langsung dari pelukis mengenai makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Konteks publikasi ini menjadi

penting karena dalam perspektif semiotika Roland Barthes, makna mitos dipengaruhi oleh situasi sosial, budaya, dan politik ketika suatu representasi visual diproduksi serta dikomunikasikan kepada public.

Unit Analisis

Unit analisis tidak hanya mencakup keseluruhan lukisan, tetapi juga setiap elemen visual yang membangun makna. Untuk memperoleh interpretasi yang sistematis, lukisan dibagi ke dalam beberapa fragmen analisis berdasarkan unsur visual dominan, yaitu:

1. figur utama (kuda),
2. representasi api,
3. penggunaan warna,
4. arah dan karakter garis,
5. komposisi ruang,
6. pencahayaan dan kontras,
7. hubungan antarobjek visual.

Setiap fragmen dianalisis sebagai sistem tanda yang saling berkaitan sehingga menghasilkan makna secara keseluruhan.

Teknik Pengumpulan Data

Data primer berupa dokumentasi visual lukisan *Kuat dan Energik Laksana Kuda Api*. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yang meliputi buku semiotika, komunikasi visual, komunikasi politik, publikasi ilmiah, serta dokumen yang menjelaskan latar belakang penciptaan dan publikasi lukisan. Pengumpulan data juga mencakup penelusuran sumber resmi yang menjelaskan konteks sosial dan politik ketika lukisan tersebut dipublikasikan.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan secara bertahap mengikuti model semiotika Roland Barthes.

Tahap pertama adalah identifikasi penanda (signifier) dan petanda (signified) pada setiap fragmen visual untuk memperoleh makna denotatif berdasarkan objek yang tampak secara langsung.

Tahap kedua adalah analisis makna konotatif melalui interpretasi hubungan antara simbol visual dengan konteks budaya, sejarah, dan komunikasi politik yang melatarbelakanginya.

Tahap ketiga adalah analisis mitos (*myth*) untuk mengidentifikasi ideologi yang dinaturalisasi melalui representasi visual. Pada tahap ini, interpretasi diarahkan pada bagaimana simbol-simbol dalam lukisan membangun narasi mengenai kepemimpinan, kekuatan, legitimasi, dan identitas politik Susilo Bambang Yudhoyono dalam konteks komunikasi politik pasca-kepresidenan.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil interpretasi visual dengan berbagai referensi ilmiah mengenai komunikasi visual, semiotika, komunikasi politik, serta dokumen yang menjelaskan latar belakang karya. Triangulasi teori dilakukan dengan mengaitkan interpretasi semiotik Barthes dengan konsep representasi Stuart Hall, komunikasi visual Danesi, serta kajian komunikasi politik visual yang dikemukakan Schill. Proses interpretasi juga dilakukan secara konsisten berdasarkan indikator visual yang teridentifikasi pada lukisan sehingga mengurangi subjektivitas peneliti dan meningkatkan kredibilitas hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis makna dalam lukisan Kuat dan Energik Laksana Kuda Api menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan menguraikan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat pada setiap elemen visual dalam lukisan tersebut. Dalam teori Barthes, denotasi merupakan makna dasar atau literal dari suatu tanda. Konotasi adalah makna tambahan yang bersifat kultural, emosional, dan subjektif. Sementara itu, mitos merupakan sistem pemaknaan tingkat kedua, di mana makna denotatif berkembang menjadi makna konotatif yang kemudian dinaturalisasi seolah-olah makna tersebut bersifat alami dan bukan hasil konstruksi sosial



Gambar 1. Susilo Bambang Yudhoyono saat memperkenalkan lukisan yang Ia buat dengan judul Kuat dan Energik Laksana Kuda Api

Tabel 1. Analisis teori semiotika Roland Barthes pada lukisan Kuat dan Energik Laksana Kuda Api karya Susilo Bambang Yudhoyono

No	Elemen Visual	Deskripsi Visual (Denotasi)	Makna Konotatif	Mitos / Ideologi
1	Kuda	Seekor kuda sebagai objek utama, tubuh tegap dan dinamis	Kekuatan, keberanian, daya juang	Representasi pemimpin kuat dan berdaya
2	Postur kuda	Posisi berdiri/bergerak aktif	Energi, semangat, determinasi	Kepemimpinan progresif
3	Warna merah	Dominan warna hangat/merah	Energi, keberanian, agresivitas	Semangat perjuangan nasional
4	Warna biru	Warna sejuk/kontras	Stabilitas, ketenangan	Kepemimpinan yang stabil
5	Komposisi visual	Fokus pada satu objek utama	Dominasi, pusat perhatian	Figur sentral pemimpin
6	Gerak visual	Kesan dinamis dan kuat	Transformasi, perubahan	Narasi kemajuan bangsa

Tabel 2. Sintesis Makna

Tingkatan	Hasil
Denotasi	Representasi visual seekor kuda
Konotasi	Simbol kekuatan, kepemimpinan, semangat
Mitos	Ideologi kepemimpinan kuat, stabil, dan progresif

Analisis terhadap lukisan *Kuat dan Energik Laksana Kuda Api* menunjukkan bahwa makna visual yang terkandung di dalamnya tidak bersifat tunggal, melainkan berlapis dan terbentuk melalui proses semiotik. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, makna berkembang dari tingkat denotasi menuju konotasi hingga mitos sebagai bentuk representasi ideologi (Barthes, 1977; Chandler, 2017). Dengan demikian, setiap elemen visual dalam lukisan berfungsi sebagai sistem tanda yang berkontribusi dalam membangun makna kepemimpinan.

Representasi Kepemimpinan Melalui Simbol Kuda Api

Analisis semiotika menunjukkan bahwa makna dalam lukisan *Kuat dan Energik Laksana Kuda Api* tidak berhenti pada representasi seekor kuda sebagai objek visual, tetapi berkembang menjadi konstruksi makna mengenai kepemimpinan. Pada tingkat denotasi, lukisan menampilkan seekor kuda yang bergerak dinamis dengan dominasi warna merah, biru, dan sapuan kuas yang kuat. Namun, pada tingkat konotasi, keseluruhan elemen visual tersebut membangun citra seorang pemimpin yang memiliki kekuatan, keberanian, optimisme, serta kemampuan menghadapi tantangan.

Makna tersebut menjadi semakin kuat ketika dikaitkan dengan konteks komunikasi politik Susilo Bambang Yudhoyono. Selama menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia periode 2004–2014, SBY dikenal memiliki gaya komunikasi yang cenderung tenang, terukur, diplomatis, dan mengedepankan stabilitas politik. Karakter tersebut menjadi bagian dari citra politik yang terus melekat bahkan setelah masa kepresidenannya berakhir. Oleh karena itu, simbol kuda yang energik dipadukan dengan dominasi warna biru dapat dimaknai sebagai representasi visual yang berupaya menggabungkan dua karakter kepemimpinan, yaitu ketegasan dalam bertindak sekaligus kemampuan menjaga stabilitas. Temuan ini sejalan dengan Schill (2012) yang menjelaskan bahwa komunikasi visual memungkinkan aktor politik membangun citra kepemimpinan melalui simbol yang lebih mudah diterima publik dibandingkan narasi verbal.

Naturalisasi Ideologi Kepemimpinan dalam Perspektif Roland Barthes

Dalam perspektif Barthes (1977), mitos merupakan proses ketika suatu konstruksi budaya diterima sebagai sesuatu yang tampak alamiah. Pada lukisan ini, simbol kuda, api, warna merah, dan warna biru tidak sekadar menghadirkan makna simbolik, tetapi bersama-sama membentuk mitos mengenai figur pemimpin ideal.

Mitos yang dinaturalisasi bukan hanya bahwa seorang pemimpin harus kuat, tetapi bahwa kekuatan tersebut harus berjalan berdampingan dengan pengendalian diri, kedamaian, dan stabilitas. Simbol api merepresentasikan energi, semangat, dan transformasi, sedangkan warna biru—yang oleh Susilo Bambang Yudhoyono sendiri dijelaskan

sebagai simbol perdamaian—menghadirkan narasi mengenai kepemimpinan yang tidak agresif, tetapi tetap memiliki daya dorong untuk melakukan perubahan. Dengan demikian, lukisan ini membangun ideologi bahwa kepemimpinan yang efektif adalah kepemimpinan yang mampu menyeimbangkan dinamika perubahan dengan stabilitas sosial.

Interpretasi tersebut memperlihatkan bagaimana tanda visual bekerja sebagai instrumen naturalisasi ideologi. Publik tidak lagi melihat simbol kuda hanya sebagai hewan, melainkan sebagai representasi karakter kepemimpinan yang dianggap ideal. Inilah yang dimaksud Barthes sebagai transformasi tanda menjadi mitos, yaitu ketika nilai ideologis diterima sebagai sesuatu yang tampak wajar dalam kehidupan sosial.

Lukisan sebagai Komunikasi Politik Pasca-Kepresidenan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa lukisan *Kuat dan Energik Laksana Kuda Api* tidak hanya dapat dipahami sebagai karya seni, tetapi juga sebagai praktik komunikasi politik pasca-kepresidenan (*post-presidency political communication*). Setelah tidak lagi memegang jabatan formal, seorang mantan presiden tetap memiliki kepentingan untuk mempertahankan relevansi, warisan kepemimpinan (*political legacy*), dan hubungan simbolik dengan masyarakat.

Dalam konteks tersebut, karya seni menjadi medium komunikasi non-verbal yang memungkinkan pembentukan citra politik tanpa harus melakukan komunikasi politik secara langsung. Pemilihan simbol kuda yang kuat dan dinamis, dipadukan dengan warna biru yang identik dengan identitas Partai Demokrat sekaligus perdamaian, menunjukkan adanya konstruksi identitas yang tetap konsisten dengan citra politik Susilo Bambang Yudhoyono selama ini. Dengan demikian, lukisan tersebut tidak hanya menyampaikan pesan estetis, tetapi juga menjadi media representasi ideologi kepemimpinan yang menekankan kekuatan, stabilitas, optimisme, dan kesinambungan kepemimpinan.

Hasil penelitian ini memperluas kajian komunikasi visual dengan menunjukkan bahwa karya seni dapat berfungsi sebagai media komunikasi politik non-verbal yang membangun legitimasi simbolik melalui proses semiotik. Temuan ini juga memperkuat pandangan bahwa komunikasi politik kontemporer tidak hanya berlangsung melalui pidato, media massa, atau media sosial, tetapi juga melalui produk budaya yang mengandung simbol-simbol visual dan ideologi.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa lukisan *Kuat dan Energik Laksana Kuda Api* karya Susilo Bambang Yudhoyono tidak hanya berfungsi sebagai karya seni visual, tetapi juga sebagai media komunikasi ideologis. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, makna dalam lukisan berkembang dari denotasi sebagai representasi visual kuda, menuju konotasi sebagai simbol kekuatan dan kepemimpinan, hingga mitos yang membentuk ideologi kepemimpinan yang kuat, stabil, dan progresif. Temuan ini menegaskan bahwa elemen visual dalam karya seni berperan sebagai sistem tanda yang mampu membangun makna dan mempengaruhi persepsi publik dalam konteks komunikasi politik.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa karya seni dapat dimanfaatkan sebagai strategi komunikasi non-verbal dalam membangun citra dan legitimasi kepemimpinan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian dengan pendekatan yang lebih luas, seperti analisis resepsi audiens atau konteks media digital, serta memperkaya referensi empiris agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi makna visual dan ideologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., Afriadi, D., Yusuf, M., Susanto, M., & Fawaid, A. (2025). *The optics of leadership: Visual representation in the 2024 Indonesian presidential campaign*. *VISUAL Review: International Visual Culture Review*. <https://doi.org/10.62161/revvisual.v17.5273>
- Agus Harimurti Yudhoyono. (2026, February 18). *Lelang lukisan Kuda Api karya SBY laku Rp6,5 miliar, hasilnya disalurkan Demokrat untuk masyarakat prasejahtera*. <https://agusyudhoyono.com/lelang-lukisan-kuda-api-karya-sby-laku-rp65-miliar-hasilnya-disalurkan-demokrat-untuk-masyarakat-prasejahtera/>
- Ariadi, S. D., Razani, N. A., Castity, N. A., & Lesmana, V. A. (2024). Visual dramatization of political campaigns on Instagram: Multimodal analysis in the 2024 election. *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(3), 598–615. <https://doi.org/10.33822/jep.v7i3.8960>
- Barthes, R. (1977). *Image, music, text* (S. Heath, Trans.). Fontana Press.
- Barthes, R. (2009). *Mythologies*. Hill and Wang.
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The basics* (3rd ed.). Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Danesi, M. (2020). *Messages, signs, and meanings: A basic textbook in semiotics and communication* (6th ed.). Canadian Scholars.
- de-Lima-Santos, M. F., Gonçalves, I., Quiles, M. G., Mesquita, L., Ceron, W., & Lorena, M. C. C. (2024). Visual political communication on Instagram: A comparative study of Brazilian presidential elections. *EPJ Data Science*, 13, Article 60. <https://doi.org/10.1140/epjds/s13688-024-00502-0>
- Grabe, M. E., & Bucy, E. P. (2009). *Image bite politics: News and the visual framing of elections*. Oxford University Press.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Mirzoeff, N. (2015). *How to see the world*. Pelican Books.
- Rose, G. (2016). *Visual methodologies: An introduction to researching with visual materials* (4th ed.). Sage Publications.
- Schill, D. (2012). The visual image and the political image: A review of visual communication research in the field of political communication. *Review of Communication*, 12(2), 118–142. <https://doi.org/10.1080/15358593.2011.653504>
- Thomson, T. J. (2021). Visual communication: A systematic review of the literature. *Annals of the International Communication Association*, 45(3), 266–284. <https://doi.org/10.1080/23808985.2021.1910483>
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam riset komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Yudhanto, S. H., Risdianto, F., & Artanto, A. T. (2023). Cultural and communication approaches in the design of visual communication design works. *Journal of Linguistics, Culture and Communication*, 1(1), 79–90. <https://doi.org/10.61320/jolcc.v1i1.79-90>